

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan pada bulan Maret 2025 tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Gizi Dan Status Kebersihan Gigi Pada Siswa-Siswi SD Inpres Oesapa Kecil 1 dengan melibatkan siswa-siswi SD Inpres Oesapa Kecil 1 yang berjumlah 85 orang sebagai subjek penelitian. Alat ukur pada penelitian ini menggunakan kuesioner dan format pemeriksaan OHI-S. Deskripsi hasil penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

1. Karakteristik Subjek Penelitian

a. Jenis Kelamin dan Umur

Karakteristik subjek berdasarkan Jenis Kelamin dan umur dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Distribusi Karakteristik Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur
Pada SD Inpres Oesapa Kecil 1

Jenis Kelamin	Umur (Tahun)						Total	
	10		11		12			
	n	%	N	%	n	%	n	%
Laki-laki	17	20%	23	27.1%	3	3.5%	43	50.6%
Perempuan	18	21.2%	22	25.9%	2	2.4%	42	49.4%
Total	35	41.2%	45	52.9%	5	5.9%	85	100%

Pada tabel 4.1. Menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian adalah laki-laki yang berusia 11 tahun, 23 (27.1%).

2. Deskriptif Variabel Penelitian

a. Tingkat Pengetahuan Tentang Gizi

Tingkat pengetahuan tentang gizi subjek dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Distribusi Subjek Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Gizi pada SD Inpres Oesapa Kecil 1

Kriteria	n	%
Baik	41	48,2%
Cukup	38	44,7%
Kurang	6	7,1%
Total	85	100%

Pada tabel 4.2. menunjukkan bahwa pengetahuan siswa-siswi tentang gizi pada SD Inpres Oesapa Kecil 1 dengan kriteria baik yaitu sebanyak 41 (48.2%).

b. Status Kebersihan Gigi

Status kebersihan gigi subjek dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Distribusi Subjek Berdasarkan Status Kebersihan Gigi Pada SD Inpres Oesapa Kecil 1

Kriteria	n	%
Baik	35	41,2%
Sedang	37	43,5%
Buruk	13	15,3%

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek yang memiliki kebersihan gigi dengan kriteria sedang yaitu sebanyak 37 (43.5%).

c. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Gizi Dengan Status Kebersihan Gigi

Hubungan Tingkat pengetahuan tentang gizi dengan status kebersihan gigi dapat di lihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Gizi dan Status Kebersihan Gigi Pada SD Inpres Oesapa Kecil 1

Tingkat Pengetahuan	Status Kebersihan Gigi						Total	
	Baik		Sedang		Buruk			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Baik	21	24.7%	19	22.4%	1	1.2%	41	48.2%
Cukup	14	16.5%	17	20.0%	7	8.2%	38	44.7%
Kurang	0	0.0%	1	1.2%	5	5.9%	6	7.1%
Total	35	41.2%	37	43.5%	13	15.3%	85	100%

Pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa hasil tabulasi silang tingkat pengetahuan tentang gizi dan status kebersihan gigi menyatakan bahwa subjek yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 41 (48.2%) dengan kebersihan gigi baik yaitu sebanyak 21 (24.7%). Sementara yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 6 (7.1%) subyek, dengan kebersihan buruk yaitu sebanyak 5 (5.9%).

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa dari 85 subjek yang diteliti diperoleh hasil bahwa karakteristik subjek berdasarkan jenis kelamin dan umur menunjukan bahwa sebagian besar subjek penelitian adalah laki-laki yang berusia 11 tahun 23 (27.1%).

1. Tingkat Pengetahuan Tentang Gizi

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan tentang gizi pada siswa-siswi SD Inpres Oesapa Kecil 1 pada tabel 4.2 menunjukan bahwa tingkat pengetahuan subjek dengan kategori baik yaitu sebanyak 41 (48.2%). Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sebagian siswa-siswi SD Inpres Oesapa Kecil 1 memiliki pengetahuan yang baik tentang Gizi.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang di lakukan oleh Roring dkk, (2020), yang menunjukan bahwa subjek dengan tingkat pengetahuan tentang gizi kategori baik sebanyak 38 (56.7%). Hal ini dikarenakan penambahan pengetahuan dapat meningkatkan kemampuan kongnitif seseorang yang kemudian dapat menghasilkan respon berupa perubahan sikap maupun perilaku.

Seseorang memperoleh pengetahuan melalui pancaindra (Nubatonis dan Ayatulah 2019). Proses pengindraan berlangsung melalui lima pancaindra yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia

diperoleh dari hasil pengamatan melalui indera tersebut. Pengetahuan bukan hanya sekedar fakta dari realitas yang dipelajari, melainkan konstruksi kognitif individu berdasarkan pengalaman terhadap objek dan peristiwa yang pernah dialami (Kristian dkk.,2019).

Pengetahuan gizi mencakup informasi tentang makanan, kandungan zat gizi, serta sumber-sumber nutrisi dalam makanan agar aman dikonsumsi dan tidak menyebabkan penyakit. Tingkat pemahaman gizi pada anak akan mempengaruhi sikap dan kebiasaannya dalam memilih makanan, yang turut menentukan sejauh mana anak dapat memahami manfaat gizi dari makanan yang dikonsumsi dan asupan yang diperoleh (Aulia 2021).

Asupan serta kebutuhan gizi anak dapat dipengaruhi oleh perubahan dalam kebiasaan makan dan gaya hidup. Pola makan harian, tingkat aktivitas fisik, dan kondisi kesehatan merupakan faktor yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada status gizi, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat produktivitas dan kecerdasan (Berliandita dan Hakim 2021).

Kurangnya pengetahuan akan berdampak pada rendahnya kemampuan individu dalam menerapkan informasi gizi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan tersebut adalah dengan memberikan edukasi sejak dini. Edukasi gizi dapat disampaikan melalui kegiatan penyuluhan, yang bertujuan untuk menambah wawasan anak tentang gizi serta membentuk sikap positif yang mempengaruhi kebiasaan dalam memilih makanan dan cemilan sehat (Brebes dkk., 2023).

2. Status Kebersihan Gigi

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemeriksaan status kebersihan gigi pada siswa-siswi SD Inpres Oesapa Kecil 1 pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status kebersihan gigi kategori sedang sebanyak 37 (43.5%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah bisa menjaga kebersihan giginya, namun perlu ditingkatkan kesadaran dan tindakan pemeliharaan kebersihan mulut siswa agar kesehatan diri sendiri lebih meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Agus Supriatna 2017) sebanyak 41 (53,2%) yang memiliki tingkat kebersihan mulut dengan kategori sedang, yang dilakukan pada anak sekolah dasar. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh kebiasaan hidup sehari-hari misalnya sering mengosumsi makanan yang manis dan lengket seperti coklat serta tidak rutin menyikat gigi atau orang tua kurang memperhatikan atau peduli terhadap kesehatan gigi khususnya kebersihan gigi anak tersebut.

Kebersihan gigi dan mulut merupakan kondisi di mana gigi dalam rongga mulut tetap bersih, bebas dari plak, sisa makanan, karang gigi, serta tidak menimbulkan bau tidak sedap. Menjaga kebersihan mulut sangat penting karena berperan dalam mencegah gigi berlubang (karies), radang gusi, periodontitis, dan bau mulut (Agus Supriatna 2017).

Kebersihan gigi pada siswa dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari dan peran orang tua yang kurang memperhatikan kebersihan pribadi, terutama kebersihan gigi dan mulut. Selain itu, kebiasaan siswa mengonsumsi makanan yang kurang baik bagi kesehatan gigi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut (Mawuntu dkk., 2015).

Kebersihan gigi yang kurang baik dapat menyebabkan sisa makanan menumpuk di sela gigi dan menimbulkan karies. Oleh karena itu, orang tua perlu mengajarkan anak cara menyikat gigi dengan benar sejak dini. Perawatan gigi yang rutin setiap hari penting untuk mencegah kerusakan, karena gigi yang rusak bisa mengganggu pertumbuhan anak akibat kurangnya asupan gizi. Sakit gigi juga dapat menurunkan nafsu makan dan menghambat penyerapan nutrisi, sehingga menjaga kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dimulai sejak usia dini (Obi dkk., 2023).

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Gizi dan Status Kebersihan Gigi

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat pengetahuan tentang gizi dan status kebersihan gigi pada siswa-siswi SD Inpres Oesapa Kecil 1 pada tabel 4.4 di dapatkan bahwa hasil tabulasi silang dari hubungan tingkat pengetahuan tentang gizi dan status kebersihan gigi menunjukkan bahwa subjek yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 41 (48.2%) dengan kebersihan gigi baik yaitu sebanyak 21 (24.7%). Sementara yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 6 (7.1%) subjek, dengan kebersihan buruk yaitu sebanyak 5 (5.9%). Hal ini menunjukkan Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin besar proporsi individu yang memiliki kebersihan gigi yang baik. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan, semakin besar proporsi kebersihan gigi yang buruk.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riyadi 2015) dari hasil pengujian *chi square* antara pengetahuan anak mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut ternyata ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut pada $p < 0,003$.

Pengetahuan berperan penting dalam upaya menjaga kesehatan, termasuk kebersihan gigi dan mulut pada anak. Wawasan anak tentang kesehatan mulut mempengaruhi kondisi gigi dan mulutnya serta perilaku dalam merawatnya. Pengetahuan merupakan faktor utama yang membentuk tindakan seseorang, karena perilaku dalam menjaga kesehatan biasanya didasari oleh tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Anak dengan pemahaman yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut cenderung memiliki kebersihan gigi dan mulut yang lebih baik (Ripana dkk., 2024).

Kondisi ini terjadi karena kesadaran dan pengetahuan ibu mengenai perawatan kesehatan gigi dan mulut masih tergolong rendah. Ibu dengan pemahaman yang kurang dalam hal tersebut cenderung tidak memiliki cukup pengetahuan untuk menanamkan kebiasaan menjaga kesehatan gigi dan mulut yang baik pada anaknya (Wali dkk., 2022).